

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Lingkungan Sekolah

Sekolah Menengah Atas Cokroaminoto Malang merupakan lembaga pendidikan formal yang berdiri pada tahun 1960. Secara kelembagaan sekolah ini merupakan lembaga pendidikan swasta yang bernaung dibawah yayasan Pendidikan Kesejahteraan Sufrash dengan di ketuai oleh H. M . John Madha Firman SH dengan NSS : 030056103050.

Lokasi SMA CokroaminotoMalang berada dijalan Serayu No 02 CMalang, Dalam perkembangannya, SMA CokroaminotoMalang telah mengikuti Akreditasi sekolah beberapa kali. Pada tahun 2005, Akreditasi yang didapatkan dengan status TERAKREDITASI, kemudian pada tahun 2008 dilaksanakan perpanjangan Akreditasi dan mendapatkan status DIAKUI "C", dan pada tahun 2011 SMA CokroaminotoMalang telah melakukan perpanjangan Akreditasi kembali dan mendapatkan status DIAKUI "C", hingga sekarang.

2. Keadaan Siswa

Siswa SMA Cokroaminoto Malang yang bersekolah di sekolah tersebut berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur dan juga berbagai dari luar pulau jawa seperti Kalimantan, Papua dan sebagainya. Selain itu, terdapat juga siswa pindahan dari sekolah lain di Malang. Jumlah murid yang ada di SMA Cokroamintto pada saat ini berjumlah 101 orang siswa dengan jumlah murid kelas X sejumlah 26 orang siswa, kelas XI berjumlah 36 orang siswa dan kelas XII berjumlah 40 orang siswa.

3. Sarana dan Prasarana

Perkembangan siswa yang terus meningkat, tuntutan kurikulum yang harus dipenuhi, maka SMA Cokroaminoto Malang dari tahun ketahun terus berupaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana belajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum maupun kebutuhan siswa. Gambaran secara rinci sarana dan prasarana yang sudah dimiliki SMA Cokroaminoto Malang adalah sebagai berikut :

TABEL VI
Sarana dan prasarana sekolah

Sarana	Jumlah
a. Ruang Teori/Kelas	3
b. Laboratorium Kimia	1
c. Laboratorium Komputer	1
d. Ruang perpustakaan	1
e. Kantin	1
f. Ruang UKS	1
g. Ruang BP	1
h. Ruang Kepala Sekolah	1
i. Ruang Guru	1
j. Ruang TU	1
k. Ruang OSIS	1
l. Kamar Mandi/WC Guru	1
m. Kamar Mandi/WC Murid	1
n. Gudang	1

4. Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar di SMA Cokroaminoto Malang berlangsung pagi hari, mulai pukul 06.45 dan berakhir 13.45, dengan menggunakan sistem klasikal, dimana sekelompok siswa dengan kemampuan rata-rata hampir sama, juga dengan usia hampir sama menerima pelajaran dari guru dalam mata pelajaran tertentu dengan alokasi waktu yang telah ditentukan dalam struktur program kurikulum.

Kegiatan ekstrakurikuler diberikan kepada peserta didik sebagai pendukung mata pelajaran yang tidak diberikan melalui tatap muka dikelas dengan tujuan untuk mengembangkan pribadi dan kreativitas siswa. Setiap anak memperoleh kesempatan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan disekolah. Semua aktivitas anak yang berkenaan dengan kegiatan ekstrakurikuler dibawah pembinaan dan pengawasan guru pembina yang telah ditugasi oleh sekolah.

5. Kegiatan Pengembangan Diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi SMA Cokroaminoto Malang.

Kegiatan pengembangan diri dilakukan melalui :

- **kegiatan pelayanan bimbingan konseling** yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pembentukan karier peserta didik. Pengembangan diri bagi pesereta didik di SMA Cokroaminoto Malang terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier.
- **kegiatan pengembangan pribadi dan kreativitas siswa** dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang mencakup kegiatan keolahragaan yakni : Futsal dan Karate

Setiap peserta didik diberikan kesempatan untuk memilih jenis ekstrakurikuler yang ada di SMA SMA Cokroaminoto Malang. Segala aktifitas peserta didik berkenaan dengan kegiatan ekstrakurikuler dibawah pembinaan dan pengawasan guru pembina yang telah ditugasi oleh kepala sekolah.

B. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat – tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Arikunto¹ menyatakan suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Adapun rumus yang di gunakan adalah :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi produk moment

N = jumlah subjek

X = jumlah skor item

Y = jumlah skor total

Perhitungan validitas alat ukur dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan komputer seri program SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) 17,00 *for windows*. Dari analisis butir instrumen atau suatu alat ukur dinyatakan valid jika r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikan 5% dan dinyatakan gugur apabila sebaliknya. Pada penelitian ini dikatakan valid apabila memiliki koefisien validitas diatas 0,25.

Dari uji validitas akhirnya dapat diketahui dari item pertanyaan untuk variabel konsep diri terdapat 6 item yang gugur yaitu item nomor10, 14, 18, 19, 20, dan 33. Adapun tuntuk lebih rinci dalam bentuk print out sebagai berikut :

¹Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*. Rineka Cipta: Jakarta, 2002.

TABEL VII

HASIL UJI VALIDITAS ANGGKET KONSEP DIRI

No.	Aspek	Indikator	Item yang Valid	Item yang Gugur
1.	Aspek Fisiologis	- unsur - unsur fisik(karakteristik fisik)	1, 2, 3, 4	-
		- penilaian dalam penampilan fisik	5, 6, 34	33
2.	Aspek Psikologis	- kognisi (kemampuan konsentrasi),	7, 8, 9	10
		- afeksi (motivasi berprestasi)	11, 12	-
		- penilaian terhadap diri sendiri	13	14
3.	Aspek Psiko-Sosiologis	- kemampuan berinteraksi sosial	15, 16, 35, 36	-
		- menyesuaikan diri pada lingkungan sosial	17	18, 19, 20
4.	Aspek Psiko-Spiritual	- ketaatan beribadah	21, 22	-
		- berdoa	23, 24, 37, 38	-
		- berpuasa	25, 26	-
5.	Aspek Psikoetika dan Moral	- nilai – nilai etika dan moralitas	27, 28, 29, 30, 31, 37, 39, 40	-
		Jumlah	34	6

Sedangkan dari pertanyaan untuk variabel Perilaku Seks Pranikah terdapat 3 item yang gugur yakni item nomor 14, 20 dan 33. Adapun untuk lebih rinci dalam bentuk print out dapat dilihat pada lampran berikut :

TABEL VIII

HASIL UJI VALIDITAS ANKET PERILAKU SEKS PRANIKAH

No.	Aspek	Indikator	Item yang Valid	Item yang Gugur
1.	Mastubasi	- berfantasi	1, 2, 3, 4, 5, 6	-
		- rangasangan dengan alat selain alat kelamin	7, 8, 34	33
2.	Petting	- kontak alat kelamin	9, 10, 11, 12	-
		- berciuman	13	14
		-mengusap – usap bagian tubuh	15, 16, 35, 36	-
3.	<i>Oral Genital Sex</i>	-rangsangan dengan mulut	17, 19, 21, 22, 23, 24, 37, 38	20
4.	<i>Sexual Intercrouse</i>	- bersenggama	25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 39, 40	-
		Jumlah	37	3

2. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dimana instrumen tersebut tidak bersifat tendensius sehingga bisa mengarahkan responden untuk memilih jawaban – jawaban tertentu . adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus alpha sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Suatu alat tes dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitasnya semakin mendekati angka 1,00. Dan dari uji reliabilitas dengan menggunakan program komputer seri program SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) 17,00 for windows, dapat diperoleh hasil yaitu 0,903 pada angket Konsep Diri. Sedangkan untuk hasil angket Perilaku Seks Pranikah diperoleh hasil yaitu 0,932. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel, untuk lebih rincinya dalam bentuk print out dapat dilihat pada lampiran sebagai berikut :

TABEL IX
RANGKUMAN UJI RELIABILITAS

Variabel	Jumlah Item	Jumlah Subjek	Alpha	Keterangan
Konsep Diri	40	61	0,903	Reliabel
Perilaku Seks Pranikah	40	61	0,932	Reliabel

C. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Konsep Diri Siswa SMA Cokroaminoto Malang

Untuk mengetahui tingkat konsep diri pada responden maka subjek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah yang berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung dengan menggunakan program komputer seri program SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) 17,00 for windows didapatkan Mean sebesar 121, 27 dan Standar Deviasi sebesar 12, 25. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut :

- a. Tinggi : $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
- b. Sedang : $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
- c. Rendah : $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

TABEL X

RUMUSAN KATEGORI KONSEP DIRI

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 133,52$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$109,02 < X \leq 133,52$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 109,02$

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah Subjek.

Berdasarkan rumusan diatas, didapatkan hasil sebagai berikut :

TABEL XI

HASIL KATEGORI KONSEP DIRI

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	13	21, 31%
2.	Sedang	40	65, 57%
3.	Rendah	8	13, 12%
4.	Jumlah	61	100%

2. Perilaku Seks Pranikah Siswa SMA Cokroaminoto Malang

Untuk mengetahui tingkat perilaku seks pranikah pada responden maka subjek penelitian dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah yang berdasarkan distribusi normal. Setelah dihitung dengan menggunakan program komputer seri program SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) 17,00 for windows didapatkan Mean

sebesar 114, 75 dan Standar Deviasi sebesar 18, 12. Sedangkan untuk mencari skor kategori diperoleh dengan pembagian sebagai berikut :

- d. Tinggi : $X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
- e. Sedang : $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
- f. Rendah : $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

TABEL XII
RUMUSAN KATEGORI PERILAKU SEKS PRANIKAH

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 132, 87$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$96, 63 < X \leq 132, 87$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 96, 63$

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah Subjek.

Berdasarkan rumusan diatas, didapatkan hasil sebagai berikut :

TABEL XIII
HASIL KATEGORI PERILAKU SEKS PRANIKAH

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	17	27, 86%
2.	Sedang	35	57, 38%
3.	Rendah	9	14, 76%
4.	Jumlah	61	100%

3. Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Seks Pranikah

Adapun uji hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis *Product Moment* karena penelitian ini menggunakan dua variabel, selain itu data data yang diolah adalah merupakan data interval. Metode analisa yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah metode statistik dengan menggunakan seri program SPSS (*Statistical Product And Service Solution*) 17,00 *for windows*. Berikut ini adalah hasil dari data penelitian yaitu sebagai berikut :

TABEL XIV
KORELASI ANTAR VARIAN

		Correlations	
		VAR00001	VAR00002
VAR00001	Pearson Correlation	1	-.096
	Sig. (2-tailed)		.460
	N	61	61
VAR00002	Pearson Correlation	-.096	1
	Sig. (2-tailed)	.460	
	N	61	61

TABEL XV
RANGKUMAN KORELASI PRODUCT MOMENT (r_{xy})

R _{xy}	Signifikan	Keterangan	Kesimpulan
-0,96	0,460	0,05 < 0,460	Tidak Signifikan

Dari dua tabel diatas menunjukkan bahwa tidak ada korelasi atau hubungan yang signifikan ($r_{xy} = -0,96$: $sig. = 0,05 < 0,460$) antara Konsep Diri dengan Perilaku Seks Pranikah. Dan itu dapat diartikan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yakni ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku seks pranikah ditolak.

D. Pembahasan

Proses pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMA Cokroaminoto Malang berjalan dengan lancar. Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen penelitian observasi dan pengisian angket, berusaha mengumpulkan data sebanyak – banyaknya. Yang selanjutnya dilakukan suatu pengujian untuk memberikan gambaran tentang variabel penelitian yang dimaksudkan pada bab pendahuluan meliputi : bagaimana konsep diri siswa, perilaku seks dan hubungan konsep diri dengan perilaku seks pada siswa SMA Cokroaminoto yang menjadi lokasi penelitian. Selain itu pengakuan ini bertujuan untuk mengetahui hasil penelitian dengan hipotesis yang diajukan oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengujian data – data yang telah dilakukan oleh peneliti, berikut ini akan dipaparkan gambaran pembahasan hasil penelitian dari masing – masing variabel yang bisa dideskripsikan sebagai berikut :

a. Konsep Diri siswa SMA Cokroaminoto

Menurut Dedy (2001) Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Kita mencintai diri kita bila kita telah dicintai orang lain dan kita percaya diri kita bila telah dipercaya orang lain. Menurut Grinder (1978) konsep diri merupakan persepsi diri terhadap seseorang terhadap dirinya sendiri, baik secara psikis, fisik, sosial maupun moral².

Konsep diri memiliki peranan penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilakunya. Dengan

²Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm : 70.

kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara memandang dirinya sendiri. Apabila seseorang memandang dirinya sebagai seorang yang tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut³.

Menurut Chatarina dan Yahya Mashlun (Budi Prasetya, 2005) menerangkan bahwa konsep diri merupakan bagian yang penting dari kepribadian seseorang, yaitu sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertingkah laku. Dengan kata lain jika kita memandang diri kita tidak mampu, tidak berdaya dan hal – hal negative lainnya, ini akan mempengaruhi kita dalam berusaha. Hal ini berlaku juga sebaliknya, jika kita merasa diri kita baik dan bersahabat makan, perilaku yang kita tunjukkan juga akan menunjukkan sifat tersebut.

Secara umum konsep diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan perasaan harga diri yang positif, penghargaan diri yang positif dan penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri yang negatif merupakan rendah diri, membenci dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri⁴.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap variabel maka diperoleh hasil dari 61 siswa yang dijadikan sampel penelitian dikategorikan konsep diri yang tinggi sebesar 21, 31%, kemudian 65, 57% dikategorikan sedang dan sebesar 13, 12% dikategorikan rendah konsep dirinya.

³Prasetya, Budi *Hubungan Konsep Diri Dengan Intensitas Penyalahgunaan Obat Pada Remaja (Studi Di SMU Negeri Surakarta)*, (Skripsi Tidak Diterbitkan), Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2005.Hlm : 55.

⁴Ibid. 55.

Dari analisa di atas menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMA Cokroaminoto dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat konsep diri sedang dengan hasil 65, 57%. Hal ini menunjukkan konsep diri yang dimiliki oleh siswa SMA Cokroaminoto adalah cenderung tinggi atau positif.

Konsep diri tinggi atau positif akan berpengaruh pada perilaku positif. Benner (1985) menyebutkan konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawa dampak positif pula pada orang disekitarnya. Sebaliknya, konsep diri negatif merupakan penilaian yang negatif pula terhadap dirinya sendiri⁵.

b. Perilaku Seks Pranikah siswa SMA Cokroaminoto

Perilaku seksual adalah segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual dan berhubungan dengan fungsi reproduksi atau yang merangsang sensasi pada reseptor – reseptor yang terletak pada sekitar organ – organ reproduksi dan daerah – daerah erogen untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual, terutama orgasme, yang dilakukan oleh seorang laki – laki dan seorang perempuan sebelum adanya ikatan perjanjian sebagai suami istri secara resmi dan tidak bertujuan untuk membentuk keluarga atau rumah yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (Indiani, 2005)⁶.

Masalah seks dan perilaku seksual disatu sisi merupakan cerita yang menarik buat remaja, akan tetapi disisi lain menjadi masalah yang pelik karena norma – norma agama dan adat ketimuran yang masih menganggap membicarakan hal itu adalah sesuatu hal yang tabu bagi anak ataupun remaja kita.

⁵Rakhmat J, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007, hlm ; 100.

⁶Samba, Ria Indriani, *Hubungan Antara Perilaku Mengakses Situs Porno Internet Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa UNDIP Semarang*, Jurnal Psikologi UNDIP, Semarang, UNDIP, 2005, hlm : 6.

Pada masa pubertas, keingintahuan dai remaja sangatlah besar terutama berkaitan dengan perkembangan yang dialaminya. Ketika perubahan terjadi dengan pesatnya, perubahan perubahan sikap juga perilaku juga berlangsung dengan cepat diiringi dengan perkembangan psikologi dan sosialnya (Hurlock, 1980)⁷.

Bersamaan dengan kematangan seksual yang dicapai dalam tahap perkembangan seksualnya, remaja merasakan adanya dorongan untuk melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya.Sedikit sekali dari mereka yang bisa menekan dorongan – dorongan untuk melakukan hubungan seksual.

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan terhadap variabel maka diperoleh hasil dari 61 siswa yang dijadikan sampel penelitian dikategorikan perilaku seks pranikah yang tinggi sebesar 27, 86%, kemudian dikategorikan sedang sebesar 57, 38% dan diketegerikan rendahsebasar 14, 76%. Dari hasil tersebut, maka dapat dilihat bahwa siswa SMA Cokroaminoto sebagian besar memiliki perilaku seksual pranikah yang sedang cenderung tinggi. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil survei dan wawancara peneliti terhadap responden yang menyatakan bahwa melakukan hubungan seksual diluar nikah atau melakukan hubungan seks pada waktu berpacaran merupakan suatu hal yang wajar.

Permisifnya perilaku tersebut didasari oleh rasa keingintahuan serta rasa dorongan seks mereka yang kuat yang mengakibatkan mereka ingin mencoba melakukan hubungan seks di luar nikah. Selain itu, rasa cinta dan saya serta pengalaman mereka dalam berpacaran juga memicu mereka melakukan hubungan seks di luar nikah.

Desmita (2005) menyatakana terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap kehidupan seksual ini sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan – perubahan fisik selama

⁷Hurlock. B, *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta, 1980, hlm : :207 .

pubertas. Terutama kematangan organ – organ seksual dan perubahan – perubahan hormonal, mengakibatkan munculnya dorongan – dorongan seksual dalam diri remaja. Dorongan seksual remaja ini sangat tinggi, dan bahkan lebih tinggi dari dorongan seksual orang dewasa. Sehingga menimbulkan rasa keingintahuan akan seksualitas. Sebagai anak muda yang belum memiliki pengalaman tentang seksual, tidak jarang dorongan – dorongan seksual ini menimbulkan ketegangan fisik dan psikis. Untuk melepaskan diri dari ketegangan tersebut, para remaja mencoba mengekspresikan dorongan seksualnya dalam berbagai bentuk tingkah laku seksual, mulai dari melakukan aktivitas berpacaran (*dating*), berkencan, bercumbu sampai dengan melakukan kontak seksual⁸.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa pada era modern, melakukan hubungan seks di luar pernikahan dianggap benar apabila orang – orang yang terlibat saling mencintai dan saling terikat. Senggama yang disertai kasih sayang lebih diterima daripada bercumbu sekedar melepas nafsu. Remaja masa kini menganggap bahwa ungkapan – ungkapan cinta, apapun bentuknya adalah baik sejauh kedua pasangan remaja saling tertarik. Akan tetapi, dianggap salah apabila melakukan hubungan seks diluar nikah tanpa disertai rasa cinta, hanya untuk kesenangan serta ada pemaksaan bagi laki – laki terhadap perempuan atau dilakukan sebagai alat oleh perempuan untuk memaksa laki – laki menikahinya.

Prawiratirta (dalam Gunarsa) menyatakan bahwa sejumlah pengalaman pada masa berpacaran dapat memberikan rangsangan untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Pengalaman tersebut bisa berasal dari bacaan, situs porno dan kesempatan yang tersedia⁹.

⁸Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm : 222.

⁹Gunarsa, Singgih, *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*, Gunung Mulia, Jakarta, 2001, hlm : 117.

Meskipun tidak semua remaja berpacaran melakukan hal tersebut, tetapi dari fakta tersebut menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Ironisnya, bujukan atau permintaan pacar merupakan motivasi untuk melakukan hubungan seksual dan hal ini menempati posisi keempat setelah rasa ingin tahu, agama atau keimanan yang kurang kuat serta terinspirasi dari film dan media massa (Laily dan Matulesy, 2004).

c. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Seks Pranikah

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi atau hubungan yang signifikan ($r_{xy} = -0,96$: sig. = $0,05 < 0,460$) antara Konsep Diri dengan Perilaku Seks Pranikah. Dan itu dapat diartikan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti yakni ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku seks pranikah ditolak.

Masa remaja selalu dikaitkan dengan identifikasi diri atau mencari jati diri, yang dimana remaja ini mempunyai karakteristik seperti pertentangan, banyak komentar, cenderung suka menentang orang tua, gejala untuk hidup bebas, suka mengkritik dan mendebat dan terutama tertarik dengan lawan jenis.

Pada masa remaja, pemikiran pemuda dipenuhi oleh gejala rasa ingin tahu yang tinggi, emosional, pantang menyerah serta kuatnya potensi fisik dan akal. Remaja sangat rentan terbawa arus dari dampak negatif perkembangan zaman. Remaja selalu penuh dengan gejala dan keinginan besar. Remaja ingin menyesuaikan diri dalam masyarakat, ingin diakui oleh masyarakat bahwa ia telah dewasa. Rasa ingin tahu yang tinggi dapat menjerumuskan remaja pada hal – hal negatif apabila tidak diberikan pendidikan dan pengarahan pada mereka (Amalia, 2008).

Sebenarnya remaja telah mengerti batasan – batasan mana yang benar dan mana yang salah. Karena kuatnya dorongan egosentris yang membuat remaja bimbang dan

cenderung untuk mencoba dan menerobos kode – kode moral (Hurlock, 1994:226). Seiring bertambahnya kode – kode moral remaja lambat laun akan dapat membatasi atau mengontrol mana yang baik dan kurang baik pada dirinya.

Disamping itu remaja memiliki ketidak stabilan emosi dan perasaan, memiliki sifat dan moral yang menonjol antara lain memenuhi dorongan itu segera (Mappiare, 1982:33). Ditambah lagi dengan keadaan kecerdasan dan kemampuan moral serta mentalnya.

Remaja mempunyai keinginan besar sekali terutama dal asalah seksualitas. Rasa ingintahu inilah yang mendorong remaja untuk mencari informasi tentang seksualitas. Perilaku seksual yang menyimpang, seperti perilaku seks pranikah, pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls – impuls yang kuat dan dorongan – dorongan *instinktif*. Remaja tidak mampu mengendalikan naluri (*instink*) dan dorongan seksualnya, dan tidak bisa menyalurkannya ke dalam perbuatan yang bermanfaat dan lebih berbudaya.

Untuk menguasai perkembangan yang penting dalam pembentukan hubungan – hubungan baru dan yang lebih matang dengan lawan jenis dalam memainkan peran yang tepat dengan seksnya, remaja harus memperoleh konsep yang dimiliki sejak masa kanak – kanak. Karena meningkatnya minat remaja pada seksualitas, maka remaja selalu mencari informasi tentang seks dengan berbagai cara (Hurlock, 1980).

Berdasarkan pada perolehan hasil penelitian konsep diri pada siswa SMA Cokroaminoto Malang yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa memiliki konsep diri cenderung positif. Meski sebagian besar siswa SMA Cokroaminoto memiliki konsep diri yang sedang cenderung positif, akan tetapi hal tersebut tidak dapat mempengaruhi perilaku

seks mereka yang pada hasil penelitian cenderung tinggi. Hal ini dikarenakan pengetahuan akan seks yang minim akan tetapi keingintahuan akan seks serta minat pada seks yang ada pada sebagian besar siswa SMA Cokroaminoto Malang cukup tinggi. Sehingga mengakibatkan para siswa cenderung untuk melakukan perilaku seks pranikah.

Ketidak adanya hubungan konsep diri dengan perilaku seks pranikah dikarenakan terdapat beberapa faktor selain konsep diri yang menyebabkan para siswa cenderung melakukan hubungan seks pranikah, diantaranya adalah pengalaman pada masa pacaran mereka. Prawiratirta (dalam Gunarsa, 2000) menyatakan bahwa sejumlah pengalaman pada masa berpacaran dapat memberikan rangsangan untuk melakukan perilaku seks pranikah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti terhadap beberapa subjek yang menyatakan bahwa hubungan seks pertama kali dilakukan dengan pacarnya. Fakta tersebut menunjukkan kecenderungan bujukan serta permintaan dari pacar, kurangnya kontrol diri serta atas dasar rasa kasih sayang dan cinta menjadika motivasi untuk para siswa melakukan hubungan seks pranikah.

Selain itu, ketersediaan dan kemudahan menjangkau produk – produk pornografis baik melalui media massa, media elektronik, media internet serta melalui film yang merupakan faktor stimulus utama bagi para remaja untuk melakukan perilaku seks pranikah. Faktor lainnya adalah pada masa remaja, lingkungan sosial yang dominan adalah dengan teman sebaya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang memiliki ciri, norma, dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dilingkungan rumah. Bahkan apabila kelompok tersebut melakukan penyimpangan, maka remaja juga menyesuaikan dirinya dengan norma kelompok yang ada. Dengan kata lain, apabila pada lingkungan teman sebayanya bersikap permisif terhadap perilaku seks pranikah, maka

remaja tersebut akan bersikap permisif pula pada perilaku seks pranikah, karena bagi remaja penerimaan kelompok teman sebaya itu lebih penting.

